

Berdoa dalam Roh Kudus

Ada orang Kristen yang rajin berdoa, tetapi ketika mendengar istilah *“berdoa dalam Roh Kudus”*, mereka langsung berpikir tentang sesuatu yang sulit, misterius, atau hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu. Padahal, dalam kehidupan gereja mula-mula, Roh Kudus bukanlah sebuah doktrin yang hanya dibicarakan, tetapi Pribadi Allah yang dialami dan bekerja nyata dalam kehidupan umat Tuhan. Ketika Roh Kudus memenuhi orang percaya, mereka bukan hanya mengalami pengalaman rohani secara pribadi, tetapi juga menerima keberanian untuk menyatakan Kristus. Di minggu terakhir ini kita akan lebih memperdalam lagi akan hal ini.

Kisah Para Rasul 4:31 memberikan gambaran yang sangat penting: *“Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani.”* Perhatikan urutannya: **mereka berdoa → mereka dipenuhi Roh Kudus → mereka memberitakan Firman dengan berani.**

Sementara itu, Kisah Para Rasul 2 memperlihatkan bahwa ketika Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, para murid *“mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”* (Kis. 2:4). Peristiwa tersebut kemudian menjadi pintu masuk bagi pemberitaan Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa yang berkumpul di Yerusalem.

Jadi, dalam perspektif Pentakostal, berdoa dalam Roh Kudus tidak boleh dipahami hanya sebagai pengalaman emosional atau fenomena bahasa roh. Berdoa dalam Roh adalah kehidupan doa yang digerakkan oleh Roh Kudus dan diarahkan kepada Kristus, yang membangun kehidupan rohani kita serta memperlengkapi kita untuk menjadi saksi-Nya. Karena itu, mari kita melihat tiga kebenaran penting tentang berdoa dalam Roh Kudus:

1. Berdoa dalam Roh membangun iman kita.

Yudas 20 berkata: *“Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus.”* Ayat ini menarik karena Yudas menghubungkan dua hal: membangun iman dan berdoa dalam Roh Kudus.

Berdoa dalam Roh bukan hanya tentang meminta sesuatu kepada Tuhan. Doa dalam Roh juga merupakan sarana Allah membangun kehidupan batin orang percaya. Paulus memberikan prinsip yang serupa dalam 1 Korintus 14:4: *“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat”*. Kata “membangun” berasal dari kata Yunani *oikodomeō*, yang mempunyai gagasan dasar membangun atau mendirikan sesuatu. Jadi, bahasa roh dalam konteks doa pribadi mempunyai fungsi edifikasi, yaitu membangun kehidupan rohani orang yang berdoa.

Ini penting karena kehidupan Kristen tidak hanya membutuhkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga kekuatan rohani untuk menjalani apa yang kita percaya. Kita bisa tahu banyak tentang iman, tetapi iman yang tidak dipelihara dalam hadirat Tuhan dapat menjadi kering. Kita bisa tahu banyak ayat, tetapi hati kita tetap bisa lemah. Kita bisa mengerti doktrin tentang Roh Kudus, tetapi kita tetap membutuhkan kehidupan yang terus-menerus bergantung kepada Roh Kudus. Karena itu, berdoa

dalam Roh adalah salah satu cara kita berkata: “Tuhan, saya tidak mau hanya mengetahui tentang Engkau. Saya mau terus dibangun dan dikuatkan oleh-Mu.”

Bagaimana dengan bahasa roh? Dalam Kisah Para Rasul 2:4, ketika Roh Kudus dicurahkan, para murid: *“mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.”* Dalam pengalaman Pentakostal, bahasa roh dipahami sebagai salah satu ekspresi penting dari karya Roh Kudus dan sebagai bahasa doa yang dapat digunakan orang percaya dalam relasi pribadinya dengan Tuhan.

Paulus bahkan berkata dalam 1 Korintus 14:14: *“Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa.”* Ini bukan berarti akal budi tidak penting. Justru ayat berikutnya menunjukkan keseimbangan: *“Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku...”* (1Kor. 14:15).

Jadi kehidupan doa Pentakostal bukan “roh saja tanpa pikiran”, tetapi roh dan pikiran bersama-sama dipersembahkan kepada Tuhan. Contoh praktis: bayangkan sebuah telepon seluler. Kita dapat mengetahui banyak hal tentang telepon itu, merek, spesifikasi, aplikasi, dan teknologinya. Tetapi tanpa diisi ulang, baterainya akan habis. Demikian pula kehidupan rohani. Kita bisa mendengar khotbah setiap minggu. Kita bisa membaca buku rohani. Kita bisa mengikuti COOL. Kita bisa mengetahui banyak ayat. Tetapi kita tetap membutuhkan waktu pribadi bersama Tuhan. **Pengetahuan memberi kita informasi; doa dalam Roh membawa kita kepada persekutuan.** Ingat, jangan hanya mencari bahasa roh; carilah Pribadi Roh Kudus.

Karena tujuan akhirnya bukanlah pengalaman, melainkan persekutuan dengan Allah dan kehidupan yang semakin menyerupai Kristus.

2. Berdoa dalam Roh memberi kekuatan untuk menghadapi tekanan.

Kisah Para Rasul 4 terjadi setelah Petrus dan Yohanes mengalami tekanan karena memberitakan nama Yesus. Mereka tidak melarikan diri dari masalah. Mereka tidak mengadakan rapat untuk menyusun strategi melawan para pemimpin agama. Mereka datang kepada Tuhan dalam doa. Dan hasilnya luar biasa: *“Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani.”* (Kis. 4:31). Ada sesuatu yang sangat penting di sini. Kepenuhan Roh Kudus menghasilkan keberanian untuk bersaksi.

Kata “dengan berani” menerjemahkan kata Yunani *parrēsia*, yang mengandung gagasan keberanian, keterbukaan, kebebasan berbicara, dan keberanian menyatakan sesuatu tanpa rasa takut. Jadi Roh Kudus tidak diberikan hanya supaya kita mengalami sesuatu dalam ruang doa. Roh Kudus memenuhi kita supaya kita mampu menjalani kehidupan dan menjalankan misi Allah. Inilah salah satu ciri penting spiritualitas Pentakostal yang sehat.

Kita tidak berhenti pada: “Saya mengalami hadirat Tuhan.” Tetapi bergerak menuju: **“Karena saya mengalami hadirat Tuhan, saya sekarang berani menjadi saksi Kristus.”**

Kisah Para Rasul 4:31 memang tidak mengatakan bahwa mereka berbicara dalam bahasa roh. Tetapi secara keseluruhan, Kisah Para Rasul berulang kali memperlihatkan hubungan antara karya Roh Kudus, doa, kepenuhan Roh, dan kesaksian. Dalam Kisah 2, pencurahan Roh Kudus disertai bahasa roh. Setelah itu Petrus berdiri dan memberitakan Kristus. Dalam Kisah 4, jemaat berdoa, dipenuhi

Roh Kudus, lalu memberitakan Firman dengan berani. Polanya jelas: **Roh Kudus tidak membawa kita menjauh dari misi; Roh Kudus membawa kita masuk lebih dalam ke dalam misi.**

Ada orang yang berkata: *"Saya tidak berani memberitakan Kristus karena saya takut ditolak."* Atau: *"Saya takut salah bicara."* Atau: *"Saya tidak tahu harus mulai dari mana."* Mungkin yang kita perlukan bukan sekadar teknik komunikasi. Kita membutuhkan keberanian yang lahir dari kehidupan doa. Sebelum berbicara kepada manusia tentang Tuhan, kita perlu belajar berbicara kepada Tuhan tentang manusia. Misalnya, sebelum berangkat bekerja, berdoalah: *"Roh Kudus, penuhi saya hari ini. Berikan saya keberanian. Tunjukkan kepada saya siapa yang perlu saya layani, siapa yang perlu saya dengarkan, dan siapa yang perlu saya ajak berbicara tentang Kristus."* Kemudian setelah berdoa dalam Roh, jangan hanya tinggal di kamar. Pergilah dan lakukan sesuatu: sapa orang, dengarkan pergumulannya, tolong ketika dia membutuhkan pertolongan, berikan penghiburan, dan ketika Tuhan membuka kesempatan, ceritakan apa yang Kristus telah lakukan dalam hidup kita.

Prinsipnya: **Doa dalam Roh bukan tempat untuk bersembunyi dari dunia; doa dalam Roh adalah tempat kita dipersiapkan untuk menghadapi dunia dengan keberanian Kristus.**

3. Berdoa dalam Roh membuka kesempatan untuk memberitakan Kristus.

Hari Pentakosta adalah salah satu contoh paling jelas tentang hubungan antara pengalaman Roh Kudus dan misi. Kisah Para Rasul 2:4 berkata: *"Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya."* Apa yang terjadi setelah itu? Orang-orang mendengar mereka. Ada yang heran. Ada yang bertanya: "Apakah artinya ini?"

Pertanyaan tersebut kemudian menjadi kesempatan bagi Petrus untuk berdiri dan memberitakan Injil. Perhatikan sesuatu yang sangat indah: bahasa roh bukan tujuan akhir Pentakosta; kesaksian tentang Kristus menjadi bagian penting dari arah Pentakosta. Petrus kemudian menjelaskan peristiwa tersebut dengan mengutip Yoel 2: *"Akan terjadi pada hari-hari terakhir--demikianlah firman Allah--bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia..."* (Kis. 2:17). Kemudian Petrus memberitakan Yesus. Jadi Pentakosta membawa orang kepada Kristus.

Bahasa roh mempunyai dimensi pribadi dalam kehidupan doa. Paulus berkata bahwa orang yang berkata-kata dalam bahasa roh "membangun dirinya sendiri" (1Kor. 14:4). Tetapi Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa karya Roh juga dapat memiliki dampak misioner. Pada hari Pentakosta, orang-orang dari berbagai wilayah mendengar para murid berbicara dalam bahasa yang mereka kenal. Mereka bertanya → Pertanyaan itu menjadi pintu → Pintu itu kemudian digunakan Petrus untuk memberitakan Yesus. Karena itu, kita dapat melihat prinsip: **Roh Kudus membangun kita di dalam doa supaya kita dapat menjadi saksi Kristus di luar ruang doa.**

Ini sangat penting bagi COOL. Jangan sampai COOL hanya menjadi tempat kita: berdoa untuk kebutuhan kita, menangis untuk masalah kita, menerima penguatan, mengalami hadirat Tuhan, tetapi tidak pernah membawa pengalaman itu menjadi kesaksian kepada orang lain. COOL yang dipenuhi Roh Kudus seharusnya menjadi komunitas yang berdoa dan bersaksi.

Contoh praktis

Dalam kelompok COOL tanyakan: "Siapa satu orang yang Tuhan taruh dalam hati kita untuk didoakan minggu ini?" Setiap orang menyebut satu nama, kemudian semua anggota COOL mendoakannya. Di pertemuan berikutnya bukan hanya bertanya: "Bagaimana doanya?" tetapi: "Apakah Tuhan memberikan kesempatan untuk mendekati orang tersebut?"

Mungkin kesempatan itu muncul melalui percakapan, mungkin melalui pertolongan sederhana, mungkin melalui makan bersama, mungkin melalui kunjungan, mungkin seseorang tiba-tiba membuka masalah hidupnya.

Dan ketika kesempatan itu datang, kita tidak memaksakan Injil secara kasar; kita mendengarkan. Kita mengasihi. Kita melayani. Kemudian kita bersaksi tentang kasih dan perbuatan Tuhan Yesus dalam hidup kita.

Itulah spiritualitas Pentakostal yang sehat:

Berdoa dalam Roh → Dibangun oleh Roh → Peka terhadap kesempatan → Bersaksi tentang Kristus.

Prinsipnya: **Jangan berhenti pada bahasa roh; biarkan Roh Kudus membawa kita kepada manusia yang membutuhkan Kristus.**

RANGKUMAN

- Berdoa dalam Roh Kudus bukan sekadar pengalaman rohani melainkan kehidupan yang terus-menerus membuka diri kepada pekerjaan Roh Kudus.
- Ketika kita berdoa dalam Roh, **iman kita dibangun.**
- Ketika kita dipenuhi Roh Kudus, **keberanian kita dibangkitkan.**
- Ketika kita hidup dalam kepenuhan Roh, **kita menjadi lebih peka terhadap kesempatan untuk bersaksi tentang Kristus.**

Bahasa roh harus membawa kita semakin dekat kepada Tuhan, semakin kuat dalam iman, semakin sensitif terhadap suara Roh Kudus, dan semakin berani memberitakan Kristus. Kuasa Roh Kudus bukan diberikan supaya gereja hanya memiliki pengalaman rohani yang mengesankan. Kuasa Roh Kudus diberikan supaya gereja memiliki keberanian untuk membawa Kristus kepada dunia. Amin.
(DL)

Pertanyaan Refleksi/Diskusi:

1. Bagaimana kondisi kehidupan doa saya selama ini? Apakah saya hanya berdoa ketika membutuhkan pertolongan Tuhan, atau saya benar-benar membangun kehidupan doa yang teratur dan bersekutu dengan Roh Kudus?
2. Apakah saya memberi ruang kepada Roh Kudus untuk membangun iman saya? Apa yang selama ini membuat saya takut, ragu, atau pasif terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan doa saya?
3. Siapa satu orang yang Tuhan mau saya dekati dan doakan minggu ini? Apakah ada seseorang di keluarga, tempat kerja, kampus, lingkungan, atau pertemanan yang membutuhkan Kristus? Kesempatan konkret apa yang dapat saya lakukan minggu ini untuk menunjukkan kasih Kristus kepadanya?